

**RELASI GENDER DALAM AL-QUR'ĀN**

**MENURUT PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFI**

*(Studi atas Kitab Tafsir Firdaus an-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm)*



**OLEH**

**ALI HISYAM**

**NIM (18205010048)**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan  
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Hisyam  
NIM : 18205010048  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 06 Juni 2022

\_\_\_\_\_, yang menyatakan,



*Ali Hisyam*  
**Ali Hisyam**

NIM: 18205010048



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1413/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RELASI GENDER DALAM AL-QURAN MENURUT PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFI ( Studi Atas Kitab Tafsir Firdaus An Na'im Bi Taudih Ma'ani Ayat Al-Quran Al Karim )

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI HISYAM, S.UD  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010048  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juni 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

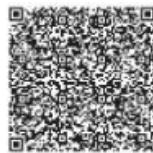
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62f6eb4d96e53



Penguji I

Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

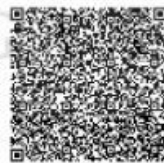
Valid ID: 62fa3d4bc306d



Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 62fb0544d8387



Yogyakarta, 24 Juni 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62f6eb4d8d5ce

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RELASI GENDER DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT PENAFSIRAN  
THAIFUR ALI WAFI**

*(Studi atas Kitab Tafsir Firdaus an-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm)*

Yang ditulis oleh :

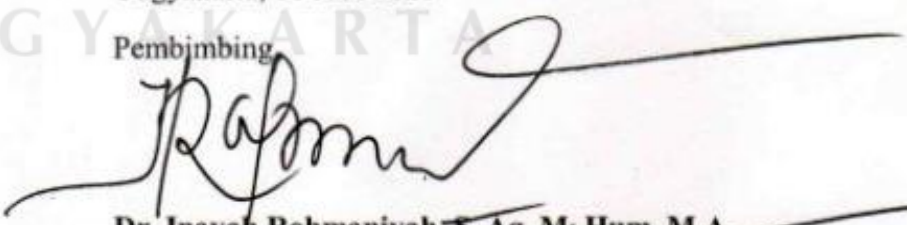
Nama : Ali Hisyam  
NIM : 18205010048  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 Juni 2020

Pembimbing

  
**Dr. Inayah Rohmanivah, S. Ag, M. Hum, M.A**

NIP. 19711019 199603 2 001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. Q.S al-Hujurat [49]:13

إنما الناس حديث فكن حديثا حسنا لمن وعى

*(Innaman Nās Ḥadīṣun Fakun Ḥadīṣan liman wa'ā)*

“Manusia hanya (bagian dari) sebuah cerita. Maka jadilah yang terbaik bagi orang yang senantiasa peduli (padamu)!”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis di Madura (Bapak Musadin dan Ibu Hatifah) yang dari awal hingga akhir terus sabar dan tulus membimbing. Semoga panjang umur dan berkah Bapak dan Ibuku.
2. Istri tercinta (Nurul Ilmiyah) yang telah rela dan sudi dimadu waktunya untuk merampungkan tesis ini.
3. Muhammad Thaha Husein sebagai permata sekaligus harapan penulis
4. Saudara-saudara penulis, yang tidak bisa disebut satu persatu dalam lembaran ini
5. Semua yang ikut andil dalam perampungan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung
6. Rekan-rekan seperjuangan di SQH 2018
7. Segenap dosen, pembimbing akademik (Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.), dan pembimbing tesis (Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A.) yang telah berjerih payah dengan kesabarannya membimbing penulis hingga pada tahap akhir ini.

Terima kasih penulis sampaikan. Perjuangan dan partisipasi kalian tidak akan pernah terlupakan.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥā'	Ĥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ain	....'....	Koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	....'....	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketetapan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*



#### D. Vokal pendek

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

---ِ--- (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

\_\_\_\_\_ (ḍammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

#### E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                              ditulis                              *yas'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                                ditulis                                *majīd*

4. Ḍammah + waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض                                ditulis                                *furūd*

#### F. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم                                ditulis                                *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول                                      ditulis                                      *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kat, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم                                      ditulis                                      *a'antum*

أعدت                                      ditulis                                      *u'iddat*

لئن شكرتم                                ditulis                                *la'in syakartum*

## H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن                      ditulis                      *al-Qurān*

القياس                      ditulis                      *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشمس                      ditulis                      *asy-Syams*

السماء                      ditulis                      *as-samā'*

## I. Huruf Besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- ## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض                      ditulis                      *ẓawī al-furūd*

أهل السنة                      ditulis                      *ahl as-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Perempuan dalam realitas kehidupan seringkali mendapat perlakuan tidak setara dengan laki-laki, meskipun semua ulama nyaris sepakat, bahwa derajat manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama di mata Tuhan. Salah satunya dipicu oleh adanya pemahaman teologis patriarki tentang perempuan yang tercipta kedua setelah laki-laki dan terekam dalam tafsir. Imbasnya, banyak subordinasi dan pengekan terhadap perempuan. Perempuan dianggap sumber fitnah, lemah, mata rantai setan dan lain-lain. Itulah gambaran yang terjadi dalam penafsiran klasik pada umumnya. Di era kontemporer banyak mufassir yang mulai sadar, pemahaman keagamaan dilakukan pengkajian ulang, terutama tentang perempuan. Tafsir *Firdaws an-Na'im bi Tawdih Ma'anī Āyāt al-Qur'an al-Karīm* merupakan salah satu dari tafsir karya Thaifur Ali Wafa yang lahir di periode ini, yaitu tahun 2013. Tafsir ini mendapat respon positif, baik dari kalangan non-akademik maupun akademik. Namun, beberapa penelitian yang ada, belum ada yang memadai terkait penafsiran relasi gendernya. Karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengungkap terkait penafsirannya terhadap ayat-ayat relasi gender dalam Al-Qur'an, struktur epistemologis yang mempengaruhi penafsiran tersebut dan implikasinya terhadap relasi gender di masa kini.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan epistemologi dan analisis gender sebagai pisanya. Sumber utama yang digunakan adalah kitab tafsir *Firdaws an-Na'im bi Tawdih Ma'anī Āyāt al-Qur'an al-Karīm* karya Thaifur Ali Wafa. Penafsirannya tentang relasi gender dalam tafsir tersebut dianalisis berdasar pendekatan dan teori di atas. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber lain, baik berupa artikel, kitab dan maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema dan tentu mempunyai relevansi dengan yang penulis kaji.

Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan beberapa kesimpulan. *Pertama*, penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang relasi gender masih terbelang bias. Meskipun perempuan dan laki-laki dianggap sama di mata Tuhan, namun Thaifur menganggap perempuan/Hawa berasal dari tulang rusuk laki-laki, kurang akal, sumber fitnah, lebih suka berdandan dan menjadi mata rantai setan. *Kedua*, berdasarkan struktur epistemologi tafsirnya, sumber penafsiran yang digunakan adalah perpaduan antara *bil ma'sūr* dan *bir-ra'y*. Metodologi yang dipakai *tahlili*, bercorak fikih dan kebahasaan serta validitas penafsirannya menganut teori koherensi. *Ketiga*, implikasi dari penafsiran Thaifur Ali Wafa bila dilihat dari analisis gender, akan turut melanggengkan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Meskipun tidak bermaksud merendahkan perempuan, dengan memberi label kepada perempuan sebagai mata rantai setan, akan turut andil menyuburkan subordinasi terhadap perempuan.

**Kata Kunci:** *Firdaus an-Na'im bi Tawdih Ma'anī Āyāt al-Qur'an al-Karīm*, Thaifur Ali Wafa, perempuan

**KATA PENGANTAR**  
*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFI: STUDI ATAS KITAB *FIRDAÛS AN-NA'IM BI TAUDÏH MA'ĀNĪ ĀYĀT AL-QUR'ĀN AL-KARĪM***

Tesis ini disusun dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan karena ada dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung telah.

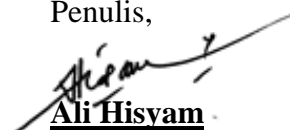
Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Almakin, S. Ag, M.A. beserta segenap pembantu rektor
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus pembimbing penulis dalam menyusun tesis ini, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA. Terimakasih atas segala ketelatenannya dalam membimbing penulis, sehingga akhirnya bisa rampung dengan baik.
3. Ketua Prodi Bapak Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I beserta seluruh jajarannya.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, konsentrasi Studi al-Qur'an Hadis, yang telah sabar membersamai dan menuangkan ilmunya kepada penulis selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga
5. Pimpinan dan Staf TU Prodi S2 Prodi Aqidah Filsafat, terutama B. Tutik yang dengan kesabarannya telah bersedia melayani dan memahami penulis dalam mengurus administrasi tesis ini dengan lancar.
6. Ayah dan Ibu tercinta di Madura (Bapak Musadin dan Ibu Hatifah sebagai ayah kandung penulis) dan di Gersik (Bapak Muhammad Askan dan Ibu Hamimah selaku mertua) yang dengan ketulusannya senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis.
7. Istri tercinta Nurul Ilmiyah dan Adek Mahasin sebagai penyemangat utama dalam hal ini. Semoga keberkahan senantiasa menyertai kita.
8. Saudara-saudara penulis; Kak Wahid, Nia, Masrurah, Mahrus, Mun,iem, Yunus, Zein, Mutammimah dan keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
9. Segenap guru, asatidz, dan pembimbing PP. Ali Maksun Yogyakarta
10. Semua pihak terkait dalam perampungan tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namanya dalam lembaran ini.

Semoga seluruh amal kebaikan yang telah kalian berikan pada penulis, diberi balasan yang lebih baik dari Allah SWT. *Jazākumullāh Khair al-Jazā'*. Amin.

Yogyakarta, 06 Juni 2022

Penulis,

  
Ali Hisyam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN` .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan & Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	17
a. Epistemologi .....	17
b. Gender sebagai Pisau Analisis .....	19
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Penelitian .....	23
<b>BAB II: BIOGRAFI TOKOH DAN WACANA GENDER DALAM ISLAM</b>	
A. Biografi Tokoh .....	24
1. Sketsa silsilah dan kelahiran Thaifur Ali Wafa .....	24
2. Riwayat Pendidikan .....	24
3. Sanad Keilmuan .....	30
4. Karya Tulis .....	31
5. Sosial Keagamaan .....	32
B. Wacana Gender dalam Islam.....	33
1. Definisi Gender .....	33
2. Relasi Gender dalam Islam .....	35
a. Perempuan Pra Islam .....	35
b. Relasi Gender dalam Tafsir Klasik .....	40
c. Relasi Gender dalam Kajian Pemikir Muslim .....	45
<b>BAB III: STRUKTUR EPISTEMOLOGI TAFSIR THAIFUR ALI Wafa</b>	
A. Nama Tafsir dan Latar Belakang Penulisan .....	52
B. Sistematika Penyajian .....	54

C. Metodologi dan Sumber Penafsiran .....	56
1. Metodologi yang dipakai .....	56
2. Sumber penafsiran .....	61
D. Corak Tafsir .....	63
E. Validitas Penafsiran .....	67

**BAB IV: RELASI GENDER DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT  
PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFI DAN IMPLIKASINYA**

A. Jati Diri dan Eksistensi Manusia .....	70
1. Penciptaan dan derajat laki-laki dan perempuan .....	70
a. Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk laki-laki .....	70
b. Implikasi Penafsiran tentang Penciptaan Perempuan .....	82
2. <i>Qiwāmah</i> .....	84
a. Penafsiran tentang <i>qiwāmah</i> .....	84
b. Implikasi Penafsiran tentang <i>qiwāmah</i> .....	87
3. Penafsiran <i>Tafḍīl</i> dan Implikasinya .....	88
B. Penafsiran Relasi Gender dalam Keluarga beserta Implikasinya.....	90
1. <i>Nusyūz</i> .....	90
a. Penafsiran tentang <i>nusyūz</i> dan Cara Menghadapinya .....	90
b. Implikasi Penafsiran tentang <i>nusyūz</i> .....	93
2. Poligami dan Perceraian .....	93
a. Penafsiran tentang Poligami dan Implikasinya .....	93
b. Penafsiran tentang Perceraian dan Implikasinya .....	96
3. Penafsiran tentang Kesaksian Perempuan dan Implikasinya .....	98
4. Penafsiran tentang Hak Waris Perempuan dan Implikasinya .....	100

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	111

## DAFTAR TABEL

- TABEL 1** : Daftar Bahasan Tafsir di setiap jilidnya, 53
- TABEL 2** : Epistemologi penafsiran Thaifur Ali Wafa, 69



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam lembaran sejarah kehidupan manusia, praktek dan perlakuan tidak berprikemanusiaan terhadap perempuan seringkali terjadi. Perempuan selalu ‘dijerat’ dengan peran domestik sementara laki-laki lebih leluasa bergerak di khalayak ramai. Hal ini diperparah lagi dengan adanya pemahaman penguat dalam tafsir ketika memandang manusia secara ontologis berbeda. Perempuan diasumsikan sebagai pribadi kelas dua dibanding laki-laki.<sup>1</sup> Legitimasi adanya klasifikasi permanen tentang keberadaan superioritas laki-laki atas perempuan yang dilihat berdasar kelaminnya terekam jelas dalam deretan banyak tafsir, terutama tafsir klasik, seperti karya At-Ṭabari<sup>2</sup>.

Bahkan, dalam struktur sosialnya, posisi berimbang dan sejajar dengan laki-laki tidak mudah diraih oleh perempuan. Perempuan diasumsikan sebagai pribadi yang sensual, penuh kasih sayang, mengundang perhatian dan lain-lain. Sedang pria dikonsepsi sebagai pribadi yang berani, berintegritas, tanggung jawab, tegas, kuat dan rasional. Perbedaan semacam ini pada akhirnya, dalam kacamata analisis sosiologi gender, seringkali dianggap menumbuhkan ketidaksejajaran peran dan berpengaruh pada penempatan posisi perempuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 41.

<sup>2</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Wujūh Ta'wīl Āyil-Qur'an*, Vol. VIII. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999), 290.

<sup>3</sup> Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*, (Yogyakarta: Diandra, 2020), 7. Lihat juga B. Horton dan Chester H. Lunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dan TitaSobari, (Jakarta: Erlangga, 1999), 161.



Dalam tradisi Arab sebelum Islam, perempuan diasosiasikan sebagai harta benda yang tak berharga. Manusia yang terlahir sebagai jenis perempuan dikubur hidup-hidup. Hak waris dijauhkan, dan hak-haknya didiskriminasi, baik dalam ranah publik maupun domestik. Kondisi ini terekam dalam al-Qur'an; tindakan yang dilakukan masyarakat Arab kala itu dikecam. Poligami dibatasi, dan hak-hak perempuan diberikan sesuai dengan fungsi dan peran sosialnya. Kehadiran Islam dengan semangat universalitasnya itu, membawa angin segar akan adanya basis kuat bahwa dalam menegakkan keadilan di dunia, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan.<sup>4</sup>

Islam dengan al-Qur'annya, pada dasarnya mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia, sebagaimana terekam dalam sejarah tersebut. Hak pengakuan setara yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki dalam bertindak di alam semesta cukup kuat adanya. Karena pada sejatinya, agama mengidealkan keseimbangan antara kebebasan dan takdir.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk terus digali oleh pemeluknya, sehingga melahirkan beragam pemahaman tentang keagamaan, termasuk tentang peran perempuan dan laki-laki yang dalam istilah sekarang disebut gender. Namun demikian, spirit universalitas keadilan yang dibawa Al-Qur'an untuk mengakui keberadaan perempuan, ternyata tidak selamanya dipahami baik oleh para pembacanya. Salah satu bentuk pemahaman tersebut ketika dalam banyak tafsir menyebutkan perempuan tidak rasional, tercipta dari tulang rusuk, kurang

---

<sup>4</sup> Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: Elsaq Press dan PWS, 2008), 31.

<sup>5</sup> Abdul Halim Syuqqah, *Kebebasan Perempuan V.I* (Jakarta: Gema Insai Press, 2000), 3.

akal dan tidak layak menjadi pemimpin. Sepintas pemahaman ini menganggap bahwa biologis manusia menentukan peran di dunia. Pemahaman ini terekam dalam banyak tafsir klasik. Parahnya lagi, hasil pemahaman yang bersifat interpretatif dipahami sebagai pemahaman yang final dan diterima apa adanya. Padahal, tafsir bersifat subyektif karena dibangun oleh manusia yang mempunyai keterbatasan konteks, waktu dan pengetahuan.<sup>6</sup>

Jika Al-Qur'an disebut sebagai pedoman hidup umat muslim, mestinya mempunyai pengaruh besar dalam beraktivitas yang ideal. Tetapi, dengan adanya sistem patriarki yang dianut masyarakat dunia dalam sekian abad lamanya, idealitas tersebut seakan hilang. Sebaliknya, Al-Qur'an ditafsiri dengan pemahaman yang melanggengkan pemahaman, bahwa secara kodrat perempuan dan laki-laki mempunyai derajat yang berbeda, sehingga menimbulkan marginalisasi.<sup>7</sup> Laki-laki mempunyai nilai tinggi sementara perempuan dianggap kurang berarti. Perempuan dikonsepsi sebagai sosok tidak rasional dan tidak layak berada di luar domestik, sehingga harus patuh dan tunduk di bawah laki-laki dengan dalih demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, tafsir keagamaan dianggap sebagai bagian yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan, terutama terjadi di tafsir-tafsir klasik.<sup>8</sup>

Kondisi ini kemudian menimbulkan kegelisihan para pemikir Islam. Lebih-lebih di masa kontemporer untuk menggali kembali ajaran Al-Quran dengan membaca ulang dan melahirkan tafsir baru yang dianggap cukup

---

<sup>6</sup> Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2020), 13.

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Analisi Gender & Transformasi Sosial*, ed. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15.

<sup>8</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 232.

berkeadilan gender. Era kontemporer memang identik dengan ramainya penafsiran terhadap al-Quran yang bernuansa nilai-nilai kemanusiaan dan spirit relasi gender mulai diperjuangkan.<sup>9</sup> Spirit yang dibangun dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk. Sebagaimana diungkapkan Abdul Mustaqim:

“Sejarah perkembangan tafsir al-Quran setidaknya dapat dibagi ke dalam tiga periode. *Pertama*, periode klasik, yaitu suatu periode tafsir yang muncul di era sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. *Kedua*, periode pertengahan, yaitu suatu periode tafsir yang bernuansa teologis, repetitif, parsial dan terdapat unsur pemaknaan gagasan eksternal al-Qur'an. *Ketiga*, periode modern atau kontemporer, suatu periode tafsir yang mempunyai karakter khusus. Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis yang berorientasi kepada spirit al-Qur'an, kritis dan tidak sektarian”.<sup>10</sup>

Dari sekian fase tersebut, kelompok terakhir menjadi trending; perkembangan penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an mulai mengalami perkembangan signifikan.<sup>11</sup> Lebih tepatnya di akhir abad ke-21. Geliat pembahasan perempuan pada periode ini mulai mendapatkan perhatian serius dari para pegiat kajian al-Qur'an. Kesadaran bahwa perempuan bukanlah makhluk yang harus dipandang *second class* dan rendah mulai tinggi terutama bagi kalangan perempuan sendiri. Amina Wadud, misalnya, dengan pendekatan non-patriarkinya ia menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an yang terjadi selama ini

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*, Cet. II (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 87-94.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*, 20.

<sup>11</sup> *Ibid*

hanya berdasarkan jiwa dan pengalaman pria<sup>12</sup>. Selama empat belas abad lamanya, al-Qur'an ditafsirkan oleh pria dengan menekankan pemahaman tertentu dan cenderung mengabaikan pemahaman yang lain. Karenanya, para pengkaji al-Qur'an seperti Amina Wadud dan beberapa tokoh feminis Islam lainnya menyatakan bahwa al-Qur'an telah ditafsirkan dengan menggunakan sudut pandang pria<sup>13</sup>.

Fenomena ramai tersebut tentu tidak terlepas dari paradigma tafsir kontekstual yang bernuasa hermeneutis. Spirit kemanusiaan sudah mulai lebih ditekankan sebagai paradigma penafsiran ketimbang makna teks yang tertulis. Konteks manusia yang dari zaman ke zaman selalu dinamis, seperti di awal abad ke 21 ini, cukup banyak mewarnai dunia penafsiran di era ini. Apalagi, konteks perempuan sebagai bagian dari manusia juga terus mengalami perkembangan, baik di wilayah sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Akhirnya, tidak sedikit dari para pengkaji al-Qur'an mencoba menafsirkan dengan nuansa-nuansa baru yang berkenaan dengan perempuan. Tujuannya tiada lain agar al-Qur'an yang disebut-sebut sebagai *Shâlih li Kulli Zamân wa Makân* dapat terealisasi dan menjadi suatu prinsip utama sebagai problem solving dari beragam fenomena yang terjadi.

Berkenaan dengan ini, Thaifur sebagai salah satu mufassir yang lahir di periode ini, juga membuat tafsir lengkap 30 juz. Tafsir yang lahir di tahun 2013 ini mendapat apresiasi positif, baik dari kalangan masyarakat awam maupun

---

<sup>12</sup> Amina Wadud, *Al-Qur'an Menurut Perempuan*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 19

<sup>13</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 79.

akademisi. Bahkan karena tafsir yang digagasnya ini, ia disebut sebagai mutiara pulau Madura. Bahasa Arab yang dipakai dalam tafsirnya disebut-sebut oleh banyak kiai sebagai bahasa yang sangat bagus serta menyamai kefasihan orang Arab asli. Tidak heran, tafsir ini menjadi salah satu bahan ajar di salah satu Perguruan Tinggi swasta di Madura.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, tafsir ini menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan; *pertama* sebagai tafsir lahir di era kontemporer dan mendapat apresiasi positif dari berbagai kalangan, penafsirannya tentang relasi gender yang dimuat dalam tafsirnya layak dikaji. *Kedua*, adanya beberapa hasil penelitian tentang masalah gender tentang tafsir ini yang menyebutkan bahwa penafsiran Thaifur sudah sesuai dengan spirit kesetaraan gender<sup>15</sup>. Namun demikian, di sisi lain, dalam temuan awal penulis, Thaifur malah terkesan menyudutkan perempuan. Perempuan dianggap sebagai mata-rantai setan<sup>16</sup>. Kondisi ini tidak disebut dalam penelitian sebelumnya, padahal dalam analisis gender, pandangan negatif seperti ini adalah bagian dari diskriminasi gender. Sehingga, perlu adanya penelusuran ulang tentang penafsirannya terkait ayat-ayat relasi gender terutama tentang ayat ontologis manusia yang menjadi salah

<sup>14</sup> Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa*, (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020), 3-4.

<sup>15</sup> Uswatun Hasanah, "Hak-hak perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Naim bi Taudlihi Ma'ân Ayat al-Qur'an al-Karim", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vo.5. no. 1 Juni, 2019, 94

<sup>16</sup> Lihat ketika menafsirkan penggalan QS. Yusuf [12]:28 berikut:

(من كيدكن) أي من مكركن وحيلكن أيتها النساء. وإنما خاطب الجنس لأن الحيل والمكاييد لا تختص بها. فكأنه قال إن الحيل والمكاييد في جنسكم أمر عظيم جبلي فيك وفي أمثالك (إن كيدكن عظيم) قال العلماء كون كيد النساء عظيما إنما هو فيما يتعلق بأمر الجماع والشهوة لا عظيما على الإطلاق. فإن كيد الرجال أعظم من كيدهن في غير ما يتعلق بذلك. وإنما وصف كيدهن بالعظيم ووصف كيد الشيطان بالضعف كما قال تعالى إن كيد الشيطان كان ضعيفا لأن كيدهن مقرون بكيد الشيطان لأنهن حباته فهما كيدان بخلاف كيد الشيطان فإنه واحد.

satu sumber munculnya penafsiran bias gender. Di sinilah pentingnya penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran penafsiran tentang relasi ontologis perempuan dan laki-laki dalam tafsir *Firdaus an-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa. Pendekatan yang hendak digunakan dalam hal ini adalah pendekatan epistemologi dengan pisau analisis gender. Dengan begitu, fokus kajian penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran Thaifur Ali Wafa terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan relasi gender terutama berkaitan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan dalam tafsir *Firdaus al-Na'im*?
2. Apa struktur epistemologi yang mempengaruhi penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang relasi gender dalam tafsir *Firdaus al-Na'im*?
3. Bagaimana Implikasinya terhadap konteks masa kini dilihat dari segi analisis gender?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini. *Pertama*, menjelaskan dan mengurai penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang relasi gender (ontologis manusia, derajatnya, *qiwamah*, perceraian, persaksian dan poligami) dari sudut pandang analisis gender. *Kedua*, menunjukkan struktur epistemologis yang mempengaruhi penafsirannya. *Ketiga*, menunjukkan implikasi penafsirannya terhadap konteks masa kini.

Sedangkan kegunaan penelitian ini bisa dilihat dari kegunaan teoritis dan Praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran dalam penelitian tafsir Nusantara serta bisa menjadi salah satu tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Terutama bagi peneliti yang membahas tafsir karya Thaifur Ali Wafa.

Adapun kegunaan secara praktis yaitu diharapkan dapat menjadi warna baru bagi kajian tafsir lokal di Indonesia. Sehingga bisa memberikan motivasi bagi masyarakat terutama bagi para cendekiawan agar senantiasa memberikan sumbangsih pemikiran dan karya-karya tafsir Al-Qur'an yang bisa memperkaya literatur tafsir Nusantara.

#### **D. Tela'ah Pustaka**

Sabagai sebuah kajian akademik, penelitian ini tentu tidak bisa dilepaskan dari telaah pustaka sebagai bangunan kajian. Dalam hal ini, penulis membagi telaah pustaka ke dalam dua kelompok besar, yaitu karya penafsiran yang membahas tentang perempuan dan karya-karya yang membahas tafsir *Firdaūs al-Na'īm bi Tawdīh Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* sebagai objek materialnya.

Berkenaan dengan kelompok pertama, yaitu tentang karya yang membahas perempuan dalam studi al-Qur'an. Pembahasan semacam ini telah banyak dilakukan. Kemudian dari sekian karya yang ada dikategorisasikan menjadi dua lagi. *Pertama*, suatu karya kajian yang dilakukan dengan menggunakan al-Qur'an langsung sebagai objek materialnya. *Kedua*, suatu

karya yang dihasilkan dengan cara analisis dan rekonstruksi pemahaman tentang perempuan serta beberapa produk penafsiran lainnya.

Sebagai bagian dari yang pertama di atas, penulis menemukan karya Amina Wadud sebagai salah satu sampel telaah pustaka yang menggunakan al-Qur'an sebagai objek material langsung. Buku "Quran and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective"<sup>17</sup>. Buku ini lebih sebagai bentuk evaluasi terhadap posisi perempuan dalam kultur muslim. Sejauh mana peran dan posisi perempuan digambarkan dalam Islam selama beberapa abad silam. Dengan karyanya ini, Amina Wadud mencoba mengklarifikasi pemahaman-pemahaman ulama-ulama sebelumnya yang dianggap mendeskreditkan perempuan sebagai makhluk inferior. Dalam karya ini pula ia mencoba menyodorkan metodologi dan cara kerja tafsir yang ideal ketika memahami al-Qur'an, terutama ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan perempuan.

Selanjutnya ada karya Morteza dan Mutahhari dengan judul "The Right of Woman in Islam"<sup>18</sup>. Buku ini membahas tentang hak-hak perempuan yang ada di dalam al-Qur'an dari sudut pandang sejarah, ekonomi, politik dan hukum Islam. Masih berkaitan dengan telaah pustaka yang menggunakan al-Qur'an sebagai objek materialnya adalah karya Asghar Ali Engineer yang sudah diterjemah dengan judul "Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern"<sup>19</sup>. Karya ini membahas tentang relasi

---

<sup>17</sup> Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred text From a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999)

<sup>18</sup> Morteza Mutahhari, *Perempuan dan Hak-haknya dalam Islam terj. The Rights of Woman in Islam* (Bandung: Pustaka, 1985)

<sup>19</sup> Asghar Ali engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern terj. Ahmad Affandi* (Yogyakarta: ICriSod, 2003)



gender antara pria dan perempuan dalam Islam dengan menggunakan pendekatan geneologis-historis. Sedangkan perspektifnya hampir sama dengan metode arkeologinya Michel Foucault.

“Tafsir Perempuan”<sup>20</sup> terjemah dari sebuah tafsir yang berjudul “Tafsir al-Qur’an al-Azhim li al-Nisâ” karya Syaikh Imad Zaky al-Barudi. Ini merupakan suatu kitab tafsir perempuan yang lebih bernuansa fiqih. Ada juga *Tafsir bi al-Ra’yi: Upaya Penggalan Konsep Perempuan dalam al-Qur’an* karya Nashruddin Baidan<sup>21</sup>. Dalam bukunya ini perempuan dikonsepsikan dari al-Qur’an langsung, namun uraian yang disajikan masih terbilang arbitrer.

Selain itu, ada beberapa tulisan di jurnal yang penulis temukan. Di antaranya ada tulisan Siti Fatimah dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif al-Qur’an”. Artikel yang dimuat di jurnal Hikmah (Jurnal Studi Keislaman) vol.5 no.1, Maret 2015 ini mencoba mengelaborasi suatu penafsiran baru terhadap al-Qur’an tentang kepemimpinan perempuan. Hanya saja, artikel yang disajikan tergolong minim metodologi, sehingga ia terjebak pada penafsiran-penafsiran mainstream sebelumnya.

Dalam sebuah artikel jurnal, penulis juga menemukan tulisan Nurhasanah yang berjudul “Eksistensi Perempuan di Era Demokrasi Perspektif al-Qur’an”. Artikel yang terbit di jurnal al-Nida Vol. 38. No. 2 Juli-Desember 2013 ini mengelaborasi sebuah interpretasi dengan cara mengkorelasikan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis yang berkenaan dengan perempuan dan demokrasi.

---

<sup>20</sup> Syaikh Imad Zaky al-Barudi, *Tafsir Perempuan* terj. Samson Rahman (Jakarta: al-Kautsar, 2013)

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra’yi: Upaya Penggalan Konsep Perempuan dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Uraian yang dilakukan dalam penyajian artikel tersebut adalah didominasi oleh sudut pandang sejarah yang dianalisis cukup tajam.

Sedangkan di jurnal *al-Musawa*, Vol 3, No. 2 terbitan bulan Desember 2011 terdapat artikel dengan judul “Kedudukan Perempuan Menurut al-Qur’an” karya Ali Aljufri. Meskipun judul artikel ini tidak begitu merepresentasikan isinya, secara umum masih membahas dengan detail tentang hak-hak perempuan di ranah publik. Memang, dalam tulisan ini Ali Aljufri menggali apresiasi yang diberikan al-Qur’an terlebih dahulu untuk mengangkat status sosial perempuan. Akan tetapi, secara umum, tulisannya kurang fokus sehingga terkesan pembahasan yang diurai melanglang buana ke mana-mana.

Di tahun berikutnya, tahun 2012 muncul artikel berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Surah al-Naml, Analisis dalam Perspektif Gender” yang ditulis Suharto. Tulisan ini terbit di jurnal *al-Musawa*, Vol.4, No. 1, Juni 2012. Dalam artikel ini, Suharto mengungkap suatu penafsiran dari sebuah kisah Ratu Balqis yang kemudian dijadikan legitimasi akan bolehnya perempuan menjadi pemimpin. Dengan analisis gendernya yang bernuansa sejarah, tulisan yang dituangkan menjadi enak dibaca

Dari sekian rumpun telaah pustaka bagian pertama ini, dengan al-Qur’an sebagai objek materialnya, dalam hemat penulis, secara umum menggunakan pendekatan historis. Suatu pendekatan yang cukup signifikan dalam merekonstruksi kembali pemahaman konsepsi perempuan dari al-Qur’an. Memang, ada juga yang menggunakan perspektif hermeneutic, politik, rasional dan fiqih. Namun, semua itu tidak sama dengan penelitian yang sedang

penulis lakukan. Lebih-lebih objek materialnya. Jika di rumpun telaah pustaka pertama ini objek materialnya adalah al-Qur'an langsung, maka objek material penelitian penulis lebih kepada karya tafsirnya. Bukan langsung al-Qur'annya.

Adapun rumpun telaah pustaka yang penulis akan tampilkan adalah suatu karya yang muncul dari analisa dan konstruksi perempuan dari beberapa produk penafsiran. Salah satu di antaranya adalah sebuah karya yang berjudul "Perempuan dalam Pasungan: Bias laki-laki dalam Penafsiran" karya Dr. Nurjannah Ismail.<sup>22</sup> Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap tafsir "Jami' al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an, Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Manar" yang focus pada fenomena-fenomena umum tentang QS. Aal-Nisa'. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan hermeneutis-filosofis. Hasilnya, penelitiannya mampu menyajikan dan menunjukkan aspek perbedaan dan persamaan dari ketiga tafsir tersebut serta menampilkan latar belakang penyebabnya.

Selanjutnya ada buku komparasi yang membahas tentang tentang perempuan. Ia berjudul "Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer".<sup>23</sup> Tiga orang mufassir (al-Zamakhsyari, al-Alusi dan Sa'id Hawa) dalam tulisan ini dikomparasikan, dengan beberapa kalangan feminis muslim. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan teologis-filosofis, sehingga riset yang terjadi tersaji dengan kritis.

---

<sup>22</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan* (Yogyakarta: LKis, 2003)

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

“Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Studi Tafsir” karya Zaitunah Subhan<sup>24</sup>. Awalnya, buku ini tidak bermaksud membahas secara detail terkait kompleksitas hubungan pria dan perempuan, baik secara individual, kelompok, ras, agama dan profesi. Namun, pembahasannya yang cukup menekankan pada analisis teks keagamaan yang kemudian dikaitkan dengan pengamatan lapangan. Pun historis-sosiologis masyarakat Arab di masa pewahyuan al-Qur’an merupakan pisau analisis yang diterapkan dalam tulisan tersebut.

Karya Abdul Mustaqim dengan judul “Paradigma Tafsir Feminis”<sup>25</sup> yang bangunan dasarnya lebih kepada penekanan pemikiran tentang isu gender dalam Islam yang ditawarkan Riffat Hasan. Dalam penelitian ini pendekatan hermeneutic yang di-inter-relasikan antara ide dan setting sejarah yang bisa menghubungkan antara determinasi sosio-kultural dengan pemikirannya. Selain ini, ada karya Irsyadunnas yang mencoba membandingkan dua pemikiran feminisme; yaitu antara Amina Wadud dengan Asghar Ali Engineer. Judulnya yaitu “Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer”. Dalam mengkomper pemikiran tersebut, tampak dalam kajian ini memakai sudut pandang hermeneutika. Hermeneutika feminisme yang dari keduanya dikaji dengan teliti bahkan bagaimana metode tersebut diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan yang dimuat al-Qur’an<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur’an* (Yogyakarta: Lkis, 1999)

<sup>25</sup> Abdul Mustaaqim, *Paradigma Tafsir Feminisi* (Yogyakarta: Logung Pustaka, tt)

<sup>26</sup> Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme* (Yogyakarta: Kukab Dipantara, 2014)

“Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah” yang ditulis oleh Atik Wartini. Karya ini diterbitkan oleh jurnal *PALASTREN* Vol.6, No. 2, Desember 2013. Pada tulisan ini, isu gender yang ada di tafsir al-Misbah dideskripsikan oleh penulisnya. Hanya saja kajian dari sudut feminisme dan gender dalam uraiannya tidak begitu mendalam. Sehingga, tulisan ini cenderung lebih kepada deskripsi dan belum ke ranah kritik.

“Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam” karya Zulfahani Hasyim. Tulisan ini sudah dimuat dalam *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No.1, Juli 2012. Pembahasan dalam tulisan ini layaknya seperti sebuah peng-*counteran* terhadap beberapa pemikiran feminisme yang berkembang di luar Islam. Gagasan-gagasan yang dideduksi dari al-Quran dan beberapa kitab tafsir berhasil dituangkan dalam artikel tersebut guna sebagai kritik terhadap isu feminis di luar Islam. Pun tak lupa ia menawarkan gagasan feminisme warisan ulama-ulama Islam.

Beberapa telaah pustaka di bagian kedua ini, masih suatu pembahasan tentang perempuan yang objek materialnya adalah pemikiran, penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur’an. Perspektif yang ditempuh cenderung menggunakan hermeneutika, historis, dan sosiologis-kultural dengan nalar filosofis. Berkaitan dengan itu, penelitian yang hendak penulis lakukan adalah tergolong pada bagian telaah pustaka yang kedua ini. Yang membedakan antara penelitian sebelumnya adalah objek materialnya, yaitu *Firdaūs al-Na’im bi Tawdīh Ma’āni Āyāt al-Qur’ān al-Karīm*.

Selain telaah pustaka di atas, masih ada telaah pustaka yang penulis baca dan dijadikan bahan dalam penelitian ini. Pada bagian ini penulis paparkan beberapa penelitian atau karya yang membahas tentang tafsir *Firdaus al-Naim*. Dari penelusuran penulis, kurang lebih baru ada empat penelitian yang menjadikan tafsir tersebut sebagai objek materialnya. Salah satunya adalah karya Moh. Azwar Hiarul dengan judul “Telaah Kitab Tafsir Firdaus al-Naim Karya Thaifur Ali Wafa”. Penelitian yang sudah diterbitkan oleh jurnal *Nun* Vol.3, No. 2, 2017 ini lebih mengurai epistemologi dari tafsir tersebut.

“Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus al-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa, Studi analisis terhadap ayat-ayat Tasawuf” karya Ismegawati mahasiswa Pascasarjana IIQ Jakarta. Tulisan ini merupakan tesis yang diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini hanya fokus mengurai sisi tasawuf yang mewarnai dalam tafsir *Firdaus al-Naim*. Pendekatan yang diambil adalah sosio-kultural si pengarang.

“Hak-hak Perempuan dalam Tafsir Firdaus al-Naim bi Taudlihi Ma’ani Ayat al-Qur’an al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa”. Artikel yang ditulis oleh Uswatun Hasanah ini mencoba mengelaborasi penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang hak-hak perempuan dalam kitab tafsir tersebut. Tulisan ini terkesan mengada. Sebab, dalam akhir kesimpulannya, menyatakan bahwa tafsir yang dibuat oleh Thaifur ini adalah dalam rangka untuk mendukung kesetaraan peran perempuan dan sekaligus menghilangkan budaya patriarki yang telah lama menguat di daerahnya, Madura. Tulisan ini terbit di Jurnal *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019.

“Ketika Thaifur berbicara tentang Perempuan” karya Khalilullah. Buku yang terbit oleh Cantrik Pustaka Yogyakarta 2017 ini mengkaji metodologi dan pemikiran KH. Thaifur tentang perempuan yang tertuang dalam tafsir *Firdaūs al-Na’īm bi Tawdīh Ma’āni Āyāt al-Qur’ān al-Karīm* -nya. Lagi-lagi, buku ini terkesan kurang mendalam dan terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan sehingga berkesimpulan bahwa pemikiran Thaifur dalam tafsirnya dianggap sejalan dengan isu gender yang menggaungkan kesetaraan.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, pembahasan tentang perempuan memang bukanlah suatu hal yang baru. Baik pembahasan perempuan yang digali langsung dari al-Qur’an sebagai objek materialnya maupun dari tafsirnya. Sudah banyak peneliti yang melakukan kajian dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang tidak tunggal. Memang, sekilas dari beberapa telaah pustaka tersebut, penelitian yang sedang penulis lakukan terkesan tidak baru. Akan tetapi, yang menjadi pembeda dari penelitian ini, adalah teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan epistemologis dan analisis gender yang kemudian diujiterapkan pada tafsir ayat-ayat tentang perempuan yang ditafsirkan oleh Thaifur Ali Wafa dalam kitab tafsir *Firdaūs an-Na’īm bi Tawdīh Ma’āni Āyāt al-Qur’ān al-Karīm*-nya. Dengan pendekatan dan teori ini diharapkan bisa diketahui, bagaimana pemikiran Thaifur tentang relasi gender dalam tafsirnya, konsistensi penafsiran, dan hal apakah yang membuat Thaifur melakukan penafsiran tersebut serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan sosial bila dilihat dari kaca mata gender.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori biasanya digunakan untuk menjawab atau memecahkan masalah yang diteliti, tidak terkecuali dalam kajian ini. Ada bidang kerangka kerja yang digunakan dalam hal ini, yaitu model kerja penelitian tematik dan model kerja analisis defkriptif. Model kerja tematik dilakukan untuk mengetahui pemikiran dan penafsiran tokoh terhadap tema yang diteliti secara utuh dan menyeluruh menggunakan pendekatan epistemologi dan analisis gender. Dalam hal ini adalah tema penafsiran yang dipilih adalah berkaitan dengan perempuan dalam kitab tafsir *Firdaūs an-Na'īm bi Tawdīh Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Thaifur Ali Wafa.

### 1. Epistemologi

Secara bahasa, istilah dari kata ini berasal dari Yunani sebagai kata gabungan dari dua kata *episteme* dan *logos*. Kata pertama bermakna pengetahuan sedangkan kedua bisa dimaknai sebagai sebuah teori. Bila kedua kata tersebut disatukan menjadi epistemologi, maka arti sederhananya secara linguistik adalah bermakna teori ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Sedangkan epistemologi yang diartikan sebagai bagian dari kerja filsafat yang berkaitan dengan hakikat, ruang lingkup pengetahuan, pengandaian dan pondasi-pondasinya beserta pertanggungjawabannya terhadap beragam

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, edisi pertama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 60; Lihat juga Aksin Wijaya, *Nalar Kritis epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein dan Muhammad Abid al-Jabiri* (Yogyakarta: Kalimeda, 2017), 26



pernyataan yang dimiliki itu adalah menjadi definisi teori pengetahuan secara istilah.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, The Liang Gie menyatakan bahwa filsafat ilmu sendiri adalah mempunyai makna sebagai segala pemikiran reflektif yang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan segala hal landasan ilmu beserta segala keterkaitannya dengan segala sendi kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Adapun pokok pembahasan dalam sebuah teori ilmu pengetahuan atau epistemologi adalah tentang persoalan apa yang dapat diketahui dan cara bagaimana pengetahuan tersebut bisa dipahami. Dengan kata lain, ketika menggunakan teori ilmu pengetahuan maka yang dibahas dapat dipastikan tidak bisa lepas dari asal-muasal, sumber, metodologi, struktur dan keabsahan atau validitas dari pengetahuan tersebut.<sup>30</sup>

Sedangkan kaitannya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, di mana yang diteliti merupakan tafsir al-Qur'an, yaitu teori ini akan digunakan untuk membahas sumber dari sebuah penafsiran yang dipakai Thaifur Ali Wafa dalam kitab *Firdaūs an-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, pola penafsiran, metode yang digunakan serta keabsahan (validitas) dari penafsirannya. Seluk beluk pengetahuan Thaifur Ali Wafa tentang penyingkapan makna dalam sebuah ayat yang berkenaan dengan relasi gender akan dikaji secara khusus, baik sumber-sumbernya, metode dan validitas penafsirannya.

---

<sup>28</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Pustaka, 2004), 147-148

<sup>29</sup> Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, Cet. Ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 33-34

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, edisi pertama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 160

## 2. Gender sebagai Pisau Analisis

Setelah itu penulis akan menggunakan analisis gender. Gender di sini dimaknai sebagai sebuah konsep atau pandangan yang merujuk pada konstruksi social tentang menjadi peran laki-laki dan perempuan. Sebagai konstruksi social, gender digunakan untuk membedakan realitas perbedaan yang bersifat social dari suatu yang bersifat kodrati. Gender dan seks seringkali disalahpahami, padahal keduanya ada perbedaan dan perlu diperhatikan.

Gender dalam pandangan Oam Orkley berbeda dengan seks. Baginya, seks merupakan kodrat Tuhan yang bersifat permanen sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri biologisnya. Sedangkan gender dimaknai sebagai sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perilaku dan sikapnya<sup>31</sup>.

Pembedaan berdasarkan sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari bentukan sosial saja. Dengan begitu, konsep gender di sini dipahami sebagai konstruksi sosial tentang perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut bukan hasil dari segi biologisnya. Sosial dan budaya yang menciptakan perbedaan gender ini, baik perbedaan dalam hal status, sifat, dan peran maupun tanggapan jawabnya bagi perempuan dan laki-laki.<sup>32</sup>

Dengan demikian, teori gender di sini digunakan untuk memahami konstruksi pemahaman sekaligus mengungkapkan perbedaan konstruksi

---

<sup>31</sup> Rian Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3

<sup>32</sup> Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, Cet. 1, (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014), 8

masyarakat mengenai status, sifat, peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki serta menggali akar atau sumber mendasar yang dijadikan legitimasi konstruksi tersebut.

Teori ini digunakan juga untuk mengidentifikasi adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam segi sosial-budaya yang melingkupi penafsir dan bagaimana pengaruhnya dalam menafsirkan. Dari analisis ini nanti penafsiran Thaifur dinilai, relasi gender yang ia pahami bisa diurai.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, bila terjadi kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan metode dan tujuan penelitiannya, maka ia dianggap baik. Dalam hal ini, metodologi penelitian yang digunakan akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian yang berjenis kualitatif yang berdasar pada penelusuran data telaah pustaka. Setelah itu, data-data yang berkaitan dengan permasalahan dikoleksi dan dikaji secara eksploratif untuk mendapatkan informasi yang signifikan

##### **2. Sumber Data**

Secara umum, sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua; data primer dan data skunder. Data primer yang menjadi rujukan utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Firdaūs an-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Thaifur Ali Wafa. Dalam hal ini, titik fokus penulis adalah pada tafsir-tafsirnya yang berbicara

tentang relasi gender. Beberapa data penafsiran yang diambil akan disesuaikan dengan pemetaan tematik yang dilakukan oleh Amina Wadud saat membahas perempuan di dalam al-Qur'an. Pemetaan ini tentunya berkaitan dengan perbedaan fungsional di dunia dan isu perempuan dalam al-Quran. Perinciannya diambil dari beberapa tema seperti derajat, *qiwāmah*, *tafḍīl*, *nusyūz*, perceraian, poligami, saksi dan warisan.

Sedangkan data skunder yang akan diambil dalam penelitian ini adalah bersumber dari beberapa data tertulis; baik buku atau kitab, hasil riset, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 3. Metode dan Analisis Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni menghimpun data-data yang berkaitan dengan problem penelitian yang telah dirumuskan. Setelah terakumulasi, ia dikualifikasi dan diolah dengan metode deskriptif-analitis-eksplanatif.

Metode deskriptif yaitu metode yang bahan kajiannya diambil dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut<sup>33</sup>. Sedangkan metode analisis berupaya untuk menganalisa menguraikan data yang ada sehingga menghasilkan maksud yang dicari<sup>34</sup>. Metode yang terakhir berupaya menjelaskan data yang diteliti dengan cara mengkomparasikan data yang ada dengan data lain. Bisa jadi berupa

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258

<sup>34</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

perbedaan, konfirmasi, implikasi atau bahkan kritik yang kemudian diteruskan dengan kesimpulan peneliti.

#### 4. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, setidaknya ada beberapa langkah yang ditempuh. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang membahas seputar relasi gender di dalam kitab tafsir yang menjadi bahan primer. Dalam hal ini adalah kitab tafsir *Firdaūs an-Na'īm bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. Pengumpulan data di sini difokuskan pada penafsiran terhadap ayat-ayat tentang relasi gender yang disesuaikan dengan pemetaan tematik seperti yang dilakukan oleh Amina Wadud. Yaitu berkaitan dengan eksistensi dan derajat manusia, *qiwāmah*, *tafḍīl*, *nusyūz*, poligami, perceraian, persaksian dan warisan. Hanya saja, juga tidak menutup kemungkinan mengambil data yang relevan di luar pemetaan.
- b. Data-data yang ada dalam sumber-sumber skunder dikompilasikan, baik yang berkenaan dengan objek material maupun objek formal penelitian ini.
- c. Setelah data terdokumentasi dari sumber data primer dan skunder berdasarkan kerangka teoritik yang telah dibuat, ia akan dianalisis menggunakan metode epistemologis dan teori gender.
- d. Dari hasil analisis yang telah diterapkan, akan dilakukan pemetaan dan kemudian disajikan dalam tulisan yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga diketahui bagaimana sebenarnya pola relasi gender yang

dimaksud dalam tafsir *Firdaūs an-Na'īm bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar kerja penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang jelas dan komprehensif. Tujuannya agar diperoleh suatu gambaran yang utuh dan terpadu, sehingga penelitian ini tidak keluar dari fokus pembahasan dan objek penelitian. Karenanya penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama tentu diawali dengan pemaparan latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Setelah itu dibahas tentang batasan atau fokus penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian, di bagian sebelum terakhir diberi penjelasan metode dan teori yang dipakai untuk meneliti permasalahan yang ada lalu diakhiri dengan sistematika pembahasan agar pembahasan ini lebih terarah.

Bab kedua akan diuraikan perihal tentang biografi tokoh (Thaifur Ali Wafa) dan beberapa wacana gender dalam Islam. Dalam biografi tokoh akan diuraikan mengenai kelahiran dan silsilah keluarga, riwayat pendidikan, sanad keilmuan, karya tulis dan sosial keagamaannya. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan wacana gender dalam Islam; definisi dan relasi gender dalam Islam, baik pra Islam maupun setelah Islam datang. Termasuk di dalamnya akan dibahas wacana relasi gender dalam tafsir klasik dan pemikir muslim.

Bab ketiga akan membahas mengenai struktur epistemologi tafsir Thaifur Ali Wafa. Di bagian ini akan diuraikan tafsir *Firdaūs an-Na'îm* yang meliputi, latar belakang penulisan, metodologi yang dipakai, sumber penafsiran, corak tafsir dan prinsip kebenaran (validitas) tafsirnya.

Bab keempat, sebagai pembahasan inti. Di sini akan dilakukan penguraian tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang membahas relasi gender dalam tafsir *Firdaūs an-Na'îm bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. Dengan kata lain, bagaimana Thaifur Ali Wafa menafsirkan beberapa kasus terutama perihal relasi gender. Dalam hal ini penulis akan mengurai penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang setatus ontologis manusia, derajat, *qiwāmah*, *tafdlīl*, *nusyūz*, poligami, perceraian, saksi dan warisan. Setelah itu, untuk bisa menjawab dari pokok permasalahan, penulis urai penafsiran Thaifur dengan menggunakan pendekatan struktur epistemologis dan analisis gender.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Di dalamnya akan berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Selanjutnya, dalam bab ini akan disampaikan juga saran-saran ilmiah untuk dibahas dalam penelitian selanjutnya berkenaan dengan tafsir *Firdaūs an-Na'îm bi Tauḍīḥ Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Thaifur Ali Wafa tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah penulis lakukan, maka relasi gender dalam Al-Qur'an menurut Thaifur Ali Wafa dalam kitab *Firdaus al-Naimnya* dengan beberapa poin berikut:

1. Relasi gender yang tertuang dalam tafsir *Firdaus al-Naim* karya Thaifur Ali Wafa masih sangat terkesan bias. Kualitas dan peran perempuan tidak setara dengan laki. Laki-laki dipahami sebagai manusia mempunyai nilai lebih dibanding perempuan. Terutama bila dilihat dari sisi analisi gender yang menyatakan bahwa stereotip adalah bagian dari deskrimanasi. Laki-laki dinilai lebih unggul daripada perempuan. Alasan yang sering dipakai dan dijadikan landasan dalam tafsirnya ini adalah bermula dari pemahaman tentang asal muasal penciptaan. Perempuan dinilai tercipta dari tulang rusuk pria. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak rasional, seksis dan sumber fitnah, sehingga tidak layak menjadi pemimpin, perwalian, jihad dan kegiatan publik. Bahkan, tak jarang perempuan dianggap sebagai mata rantai setan, sehingga perlu dibatasi dalam perannya.
2. Faktor pemahaman relasi gender yang bias dari penafsiran Thaifur, setidaknya bisa dilihat dari struktur epistemologi yang dipakai. Dalam struktur tersebut, Thaifur menggunakan gabungan metode penafsiran *bi al-Ma'sūr* dan *bi ar-Ra'y*, modelnya *tahlili* dan bercorak *fiqhi-lughawi*. Sedangkan validatas penafsirannya menganut teori kebenaran koherensi.



3. Implikasi dari penafsiran tentang relasi gender yang dilakukan oleh Thaifur Ali Wafa akan turut melanggengkan superioritas laki-laki dibanding perempuan. Meskipun tidak bermaksud merendahkan perempuan, dengan memberi label kepada perempuan sebagai mata rantai setan, akan turut andil menyuburkan subordinasi terhadap perempuan.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari betul, bahwa tulisan ini hanya bersifat tematik yang tidak sempurna. Sehingga, celah-celah dalam memahami penafsiran Thaifur Ali Wafa masih sangat mungkin dilanjutkan, terutama tentang masalah gender ditinjau dari sisi tasawwuf dan *qira'āt*. Apalagi, Thaifur dalam menganalisis tafsirnya, cenderung mengurai dari sisi gramatikal dan *qira'āt*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ahmad, Laili. *Perempuan dan Gender dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Baidan, Nashruddin *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Perempuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988
- al-Barudi, Syaikh Imad Zaky. *Tafsir Perempuan*, terj. Samson Rahman. Jakarta: al-Kautsar, 2013.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka, 2004.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan di dalam Islam*, terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- \_\_\_\_\_, Asghar Ali. *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Ahmad Affandi. Yogyakarta: ICriSod, 2003.
- Fakih, Mansour *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī* Cet. Ke-2. Kairo: Al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977.
- Ghony, Junaidi. & Fauzan Almanshur. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003.
- Hairul, Moh. Azwar. "Telaah Kitab Tafsir Firdaus al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri" dalam *Nun*, vol 3, No. 2, 2017.
- Hasanah, Uswatun "Hak-hak perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Naim bi Taudliḥ Ma'ân Ayat al-Qur'an al-Karim" dalam *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol.5, No. 1 Juni 2019.

- Hassan, Riffat. *an Islamic Perspective dalam a Sexuality: a Reader* (Ed) Karen Lebaqcz. Cleveland: The Pilgrim Press, 1999.
- Horton, B. dan Chester H. Lunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ibn Kaşir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsir al-Qur'ân al-Azhim*, Vol. II Beirut:Dâr al-Thoyyibah, 1999.
- Ibnu Rusyd. *Bidāyatul Mujtahid*, terj. Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, Vol. III. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: Elsa Press dan PWS, 2008.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Imam Syâfi'i. *Ringkasan Kitab Al-Umm*, terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme*. Yogyakarta: Kaukab Dipantara, 2014.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Jawad, Haifaa. *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 1998.
- Khalilullah, *Ketika K. Thaifur berbicara tentang perempuan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Lokal di Era Kontempores: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws al-Na'im*. Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, cet. II. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muhanif, Ali. *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2002.
- Mustaaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, tt.

- \_\_\_\_\_. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Feminis Vs Tafsir Patriakhi*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2005.
- Mutahhari, Morteza. *Perempuan dan Hak-haknya dalam Islam terj. dari The Rights of Woman in Islam*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nugroho, Rian. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Cet. Ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ar- Rāzī, Fakhrudin *Mafātih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, Vol.X. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Araby, 1420 H.
- As-Sabt, Khālid bin Usmān. *Qawā'id at-Tafsir: Jam'an wa Dirāsatan*, Vol. II. Mamlakah As-Sa'ūdiyyah: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Aṣ-Ṣābuni, Muhammad Alī. *At-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Pakistan: Maktabah al-Busrā, 2010.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol VIII. Kairo: Darul Ma'arif 1990.
- Rakhmawati, "Relasi Gender dalam Tradisi Fiqh Islam: Dari Kesenjangan menuju kesetaraan dan Keadilan" dalam UIN Ar-Raniry: Journal of Muslim Societies, Banda Aceh, vol. 1. No.2, Desember, 2019.
- Rohmaniyah, Inayah *Gender dan Seksualitas*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, Cet. 1. Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Sanderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajdi dan S. Meno. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Mizan, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari nikah Mut'ah sampai nikah Sunnah, dari Bias lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Subhan Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Summa, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suqqah, Abdul Halim *Kebebasan Perempuan*, Vol.I. Jakarta: Gema Insai Press, 2000.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Quran and Woman: Rereading the Sacred text From a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wafa, Thaifur Ali. *Firdaus an-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* Vol. I. ttp.: t.p., t.t.
- \_\_\_\_\_. *Manār al-Wafā fī Nubẓati Min Tarjamati Thaifur Ali Wāfā*. Ambunten: Toko Kitab Assadad, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein dan Muhammad Abid al-Jabiri*. Yogyakarta: Kalimeda, 2017.
- Az-Zamakhsyari, Abul Qāsim Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* vo.I. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, tt.

**Wawancara:**

KH. Thaifur Ali Wafa, penulis Tafsir *Firdaus an-Na'ım bi Tauđīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* pada tanggal 15 Mei 2020 di kediamannya

